



## **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure***

Widya Puspitaningrum<sup>1</sup>, Taswan<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang  
Jl. Kendeng V, Bendan Ngisor Semarang, Indonesia

---

*Info Artikel*

Sejarah Artikel:

Diterima:

28 September 2020

Disetujui:

30 September 2020

---

*Abstract*

*This study aims to examine the effect of company size, liquidity, leverage, and profitability on risk management disclosure. The population of this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018. The sample selection technique was purposive sampling in order to obtain a total number of observations of 144 research samples. Data analysis method used in this study is multiple regression analysis. Partial test shows that company size and liquidity have a positive effect on disclosure risk management, but leverage and profitability do not affect the risk disclosure management.*

*Keywords:*

*Firm Size, Leverage, Liquidity, and Profitability, Risk Management Disclosure*

---

*Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *risk management disclosure*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Teknik pemilihan sampel dengan purposive sampling sehingga diperoleh jumlah pengamatan sebanyak 144 sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Uji parsial menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*, namun leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

✉ *Corresponding Author:*

Taswan

*E-mail:*

[taswan@edu.unisbank.ac.id](mailto:taswan@edu.unisbank.ac.id)

[Widyap70@gmail.com](mailto:Widyap70@gmail.com)

ISSN (print): 1412-3126

ISSN (online): 2655-3066

## PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian saat ini dalam dunia bisnis memunculkan kompetensi yang semakin sulit, maka perusahaan diharuskan dapat memberikan informasi kinerja perusahaan dengan terbuka untuk menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* (Adam, Sulistiani, 2014). Pengambilan keputusan oleh *stakeholder* didasarkan oleh informasi laporan tahunan perusahaan, risiko bisnis yang timbul dapat diatasi dengan dasar pertimbangan informasi yang diungkapkan tersebut. Risiko menjelaskan bahwa hal tersebut sangat merekat sehingga data-data yang diperoleh perusahaan diharapkan bisa meminimalisir dampak risiko dan ketidakpastian oleh para *stakeholder*, maka dari itu dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) yang layak (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) (1998, 1999, 2002) dalam Abdullah (2018), mempublikasikan sebuah kertas diskusi berjudul "*Financial Reporting of Risk- Proposals for a Statement of Business Risk*", pengungkapan risiko tersebut mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998. Dalam forum diskusinya ICAEW memberikan saran kepada perusahaan-perusahaan untuk mempublikasikan informasi pengungkapan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dalam laporan tahunan sebagai dasar pertimbangan untuk para *stakeholder* dalam membuat keputusan (Amran *et al.*, 2009). Pengungkapan risiko (*Risk Management Disclosure*) merupakan salah satu faktor yang berguna dalam pelaporan keuangan perusahaan karena memuat informasi mengenai kinerja manajemen mengelola risiko dan bagaimana pengaruhnya terhadap *going concern* perusahaan. *Risk Management Disclosure* didefinisikan seperti pengungkapan mengenai risiko bisnis yang dikendalikan perusahaan atau pengungkapan berdasarkan kinerja perusahaan mengontrol risiko di masa yang akan datang (Amran *et al.*, 2009). Tidak ada perusahaan yang menjalankan bisnisnya yang terhindar dari risiko. *Risk management disclosure* dapat dijadikan pertimbangan manajemen untuk menjalankan bisnisnya secara lebih efektif dalam lingkungan yang berisiko. Dampak dari

pengungkapan data-data yang diperoleh perusahaan-perusahaan *profit making enterprise* (pencari laba) bersumber pada tiga kategori kepentingan yaitu, kepentingan perusahaan, kepentingan investor dan kepentingan nasional. *Risk management disclosure* bisa menjadi suatu proses pengelolaan risiko yang diungkapkan oleh perusahaan. *Annual report* merupakan salah satu perantara yang sering digunakan dalam *risk management disclosure*. Dengan adanya *risk management disclosure* yang efektif, *stockholder* dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik pula dalam pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya. Beberapa hal yang diibaratkan dapat memberikan dampak terhadap tingkat *Risk Management Disclosure* entitas. Diantara beberapa faktor tersebut diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2017).

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya perusahaan yang mengacu pada total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin tinggi level risiko yang melekat pada perusahaan, misalnya risiko keuangan, operasional, risiko sumber daya manusia, risiko teknologi dan proses informasi, risiko integritas, risiko strategi (KPMG,2001). Hal tersebut menjadikan pemusatan *risk management disclosure* semakin tinggi. Terdapat beberapa model penelitian mengenai *risk management disclosure* yang sudah banyak diteliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Al-Shammari (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni & Yanto (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban 6 jangka pendeknya (Subramanyam, 2010). Likuiditas dapat digunakan untuk melihat

kondisi keuangan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya yang dilihat dari perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar. Manajer akan mengungkapkan lebih banyak informasi jika likuiditas tinggi untuk membedakan keterampilan mereka dalam mengelola likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah (Al-Shammari, 2014). Penelitian mengenai masalah pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian Yunifa & Juliarto (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *risk management disclosure*.

*Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Jika kondisi *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin luas informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan risiko yang dikelola oleh perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin berisiko. Oleh karenanya pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur pengembalian hutang. (Hassan, 2009) menjelaskan bahwa tingkat *leverage* perusahaan akan berakibat pada level *risk management disclosure* perusahaan. Manajer akan memberikan dorongan untuk pengungkapan mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, jika kondisi keuangan perusahaan buruk. Perusahaan dengan tingkat risiko tinggi, akan lebih banyak mengungkapkan informasi karena manajer hendak menjelaskan dampak dari risiko yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Saskara & Budiasih (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan. Meilani (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sulistyarningsih &

Barbara (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba), yang mengacu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Jika tingkat profitabilitas di suatu perusahaan tinggi maka dapat membuat *principal* tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dengan pencapaian tingginya profitabilitas perusahaan, akan memberi dampak besar pada luasnya pengungkapan informasi mengenai *risk management disclosure* hal tersebut dapat memperlihatkan kepada *stakeholder* bagaimana perusahaan mampu mengelola penggunaan modal di dalam perusahaannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi serta diikuti dengan risiko yang tinggi pula, akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan luas *risk management disclosure*, karena manajer perusahaan dalam upaya meningkatkan keuntungan akan memberikan informasi yang lebih luas dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan para investor yang pada gilirannya akan meningkatkan kompensasi yang akan mereka terima (Aljifri & Hussainey, 2007). Yulandari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure* namun, Meilani (2017) profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Penelitian tentang *risk management disclosure* di Indonesia, masih menjadi topik yang sedikit dibahas. Penelitian tentang *risk management disclosure* perlu ditingkatkan karena memuat informasi penting tentang pengungkapan risiko keuangan, masih minimnya pemahaman tentang pengungkapan risiko, ketidaksinkronan antara peneliti terdahulu dan kepentingan informasi risiko yang melekat pada perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Penelitian ini merujuk pada riset yang diteliti oleh

(Atanasovski, Serafimoska, Jovanovski, & Jovevski, 2015).

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Landasan Teori

#### *Agency Theory*

Teori agensi adalah hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen, dalam hal ini pemegang saham yang bertanggung jawab atas tugas dan wewenang agen atau biasa disebut sebagai manajer dalam pengambilan keputusan terkait adanya kontrak kerja yang disepakati. Teori ini muncul karena adanya kemungkinan konflik dalam pemisahan kepemilikan oleh manajemen operasional sebuah organisasi. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer memunculkan asimetri informasi, yaitu keadaan dimana salah satu pihak menerima kandungan informasi yang berbeda dengan pihak lainnya atau ada ketimpangan distribusi informasi antara *principal* dan *agent*. Dampak asimetri informasi ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh sulitnya *principal* mengawasi dan melakukan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan oleh *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Asumsi *risk management disclosure*, teori agensi digunakan untuk memahami bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan tentu akan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Praktik *risk management disclosure* dibutuhkan oleh *principal* untuk pertimbangan keputusan serta menghindari konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen yang dengan kata lain dapat menekan *agency cost* demi kelangsungan perusahaan tersebut. Hal itu dilakukan dengan cara pengawasan atau control oleh prinsipal kepada agen dengan memperhatikan sejauh mana pengungkapan risiko dipraktikkan.

Konflik di dalam teori *agency* terjadi dan biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari

kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh oleh para pemegang saham. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara pihak pengambilan keputusan (manajer) dengan para pemegang saham. Dengan adanya konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan.

#### *Signalling Theory*

Teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi adalah *signalling theory*. Secara umum, perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk pelaporan dan *Risk Management Disclosure* merupakan satu wujud tanggungjawab manajemen atas prinsip transparansi dalam menciptakan *Good Corporate Governance*. Serta penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dapat mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, atau data-data keuangan lainnya.

Asumsi utama dalam teori sinyal adalah bahwa manajemen memiliki informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkan, artinya manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (investor) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Teori

sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud tersebut berupa informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik dan pemegang kepentingan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Susilowati & Turyanto, 2011).

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan bukan akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan, sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan (Butarbutar, 2011).

Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi. Walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai penerapan *Risk Management Disclosure* secara khusus, namun perusahaan tetap dapat menerapkan *Risk Management Disclosure* dalam komitmennya untuk melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* (Rustiarini, 2012). Fenomena sinyal ini dapat dilihat dari regulasi-regulasi baru seperti Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor:Kep-431/BL/2012 tentang sistem

manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan, gambaran umum mengenai sistem manajemen risiko perusahaan, jenis risiko dan cara pengelolannya, dan review atas efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori dan penelitian empiris yang telah dibahas di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *risk management disclosure*, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Ratnawati, 2012). Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan dikarenakan total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand and supply* (Sudarmadji & Sularto, 2007). Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar, maka kegiatan usaha yang dijalankan pasti kompleks sehingga akan melibatkan lebih banyak *stakeholder*. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang dilakukan merupakan wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor. Amran *et al* (2009), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat didalam perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan besar mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari pihak

eksternal. Oleh karena itu mereka memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengirim sinyal baik kepada investor dan kreditor tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko. Selain itu perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya pengungkapan risiko tambahan (Al-Shammari, 2014). *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976 dalam Almilia & Retrinasari, 2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Pada penelitian sebelumnya, yang pernah dilakukan oleh Al-Shammari (2014) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Risk Management Disclosure**

Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset mereka menjadi uang tunai dengan nilai kerugian minimal (Al-Shammari, 2014). Rasio lancar digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin tinggi dan mendorong juga pengungkapan yang dilakukan atas risiko perusahaan. Hal ini karena tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan suatu *good news* bagi investor karena kuatnya kondisi keuangan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset mereka menjadi uang tunai dengan nilai kerugian minimal (Al-Shammari, 2014). Pada

teori sinyal, manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih jika tingkat likuiditas mereka tinggi, untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah sehingga dapat menarik investor untuk menanam dana. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulandari (2016) likuiditas berpengaruh positif pada *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*

### **Pengaruh Leverage terhadap Risk Management Disclosure**

*Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. *Leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa & Prastiwi, 2012). Kreditor dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang yang tinggi dalam struktur modalnya dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya secara lebih luas (Amran et al., 2009). Demikian karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, lebih spekulatif dan berisiko sehingga pengungkapan risiko yang lebih luas digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Berdasarkan teori sinyal, manajer cenderung memberikan informasi terkait manajemen risiko yang lebih banyak untuk mengirim sinyal yang baik kepada kreditor mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan

oleh & Juliarto (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *risk management disclosure*. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi para *stakeholder* dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure**

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik, dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap *going concern* perusahaan. Menurut teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik. Hal tersebut memberikan informasi dan sekaligus sinyal baik kepada investor. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2018) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure*

### **METODE PENELITIAN**

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan tahun 2016-2018. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode yang berakhir 31 Desember 2016-2018.
2. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dan jelas selama periode pengamatan dalam laporan keuangan tahunan. Adapun data yang diperlukan meliputi data *Risk Management Disclosure*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas.
3. Perusahaan harus mengalami laba positif, syarat ini ditetapkan karena untuk mengetahui nilai *Return of Equity* (ROE) perusahaan harus berada dalam kondisi laba.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas. Sedangkan variabel dependen yaitu *Risk Management Disclosure*. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Management Disclosure*. *Risk Management Disclosure* adalah pemberian informasi kepada pengguna laporan perusahaan dan *stakeholder*, di dalamnya menjelaskan tentang peluang atau hambatan perusahaan yang akan mempengaruhi maupun yang telah mempengaruhi kegiatan dan tujuan

perusahaan. Laporan mengenai pengungkapan risiko biasanya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Risiko yang di ungkapkan dalam laporan tahunan adalah risiko yang bersifat umum atau tidak spesifik pada jenis risiko tertentu. Pengungkapan risiko secara menyeluruh (*full disclosure of risk*) cenderung dihindarkan oleh banyak perusahaan, karena perusahaan memiliki kekhawatiran terhadap para pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan.

Pengukuran variabel dependen ini dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada luas dan jumlah pengungkapan bukan pada kualitas pengungkapan. *Content analysis* adalah metode penelitian dengan menggunakan suatu prosedur untuk membuat kesimpulan yang *valid* berdasarkan *text* (Weber, 1990 dalam Amran *et al*, 2009). Metode *content analysis* pendekatan kalimat digunakan sebagai proksi dari pengungkapan risiko. Pengukuran tingkat pengungkapan risiko diukur dengan menghitung jumlah total kalimat yang memberikan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunan. Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran atau perhitungan memiliki kelebihan yakni menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk analisis lebih lanjut, Linsley dan Shrivess (2006). Pengungkapan risiko ini dikelompokkan kedalam 6 (enam) jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko dan kemudian di dalam tabel pengelompokan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko, dan jika tidak melakukan pengungkapan risiko diberikan nilai 0 (nol). Sebagai dasar analisis isi pendekatan kalimat menggunakan item-item pengungkapan risiko dalam penelitian Linsley & Shrivess (2006), Amran *et al*. (2009), sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengelompokan Jenis Risiko**

<i>Financial Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interest rate</li> <li>2. Exchange rate</li> <li>3. Commodity</li> <li>4. Liquidity</li> <li>5. Credit</li> <li>6. Going concern</li> <li>7. Cost of capital</li> </ol>
<i>Operating Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Customer satisfaction</li> <li>2. Product development</li> <li>3. Efficiency and performance</li> <li>4. Sourcing</li> <li>5. Stock obsolescence and shrinkage</li> <li>6. Product and service failure</li> <li>7. Environmental</li> <li>8. Health and safety</li> <li>9. Brand name erosion</li> <li>10. Management process</li> </ol>
<i>Empowerment Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leadership and management</li> <li>2. Outsourcing</li> <li>3. Performance incentives</li> <li>4. Change readiness</li> <li>5. Communications</li> </ol>
<i>Information, Processing and Technology Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integrity</li> <li>2. Access</li> <li>3. Availability</li> <li>4. Infrastructure</li> </ol>
<i>Integrity Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risk-management policy</li> <li>2. Management and employee fraud</li> <li>3. Illegal acts</li> <li>4. Reputation</li> </ol>
<i>Strategy Risk</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Environmental scan</li> <li>2. Industry</li> <li>3. Business portfolio</li> <li>4. Competitors</li> <li>5. Pricing</li> <li>6. Valuation</li> <li>7. Planning</li> <li>8. Life cycle</li> <li>9. Performance measurement</li> <li>10. Regulatory</li> <li>11. Sovereign and political</li> </ol>

Pengelompokkan risiko menurut jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko ini dapat dijadikan untuk mengetahui seberapa banyak kalimat pengungkapan resiko perusahaan dalam laporan tahunan. Amran *et al* (2009) menyatakan, penggunaan kalimat sebagai dasar untuk pengkodean dikarenakan kalimat dinilai lebih dapat diandalkan daripada unit analisis lain. Penelitian ini juga melakukan perhitungan persentase pengungkapan risiko untuk menjelaskan berapa jumlah persentase pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Terdapat batasan-batasan pengungkapan risiko yang dilaporkan oleh perusahaan. Tidak semua risiko yang dialami perusahaan akan dilaporkan secara terang-terangan karena pelaporan risiko ini akan menimbulkan kekhawatiran bagi pihak perusahaan terhadap ancaman pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan tersebut, jadi pengungkapan risiko secara menyeluruh cenderung di hindarkan oleh perusahaan. Adapun batasan dalam pengungkapan risiko perusahaan antara lain: 1) Pengertian risiko dapat diartikan risiko baik, risiko buruk dan ketidakpastian; 2) Kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko adalah jika pengguna laporan perusahaan diberi informasi tentang kesempatan atau prospek, atau tentang risiko, bahaya, kerugian hambatan yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa depan; 3) Pengungkapan harus secara eksplisit ditanyakan bukan ditandakan; 4) Pengungkapan yang mengalami pengulangan akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko setiap kali hal tersebut didiskusikan; 5) Jika sebuah pengungkapan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan sebagai pengungkapan risiko (Linsley & Shrivess, 2006).

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi. Statistik

deskriptif variabel penelitian seperti pada Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
RMD	144	.2500	.6667	.4348	.1067
UP	144	25.6404	33.1988	28.7225	1.6630
LIK	144	.5826	4.5591	1.8260	.8914
LEV	144	.1681	1.2463	.4917	.1952
ROE	144	.01	1.05	.1656	.17993
Valid N (Listwise)	144				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi atau jumlah pengamatan perusahaan sebanyak 144 data. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Risk Management Disclosure* (RMD) mempunyai nilai minimum 0,25 dari PT. Voksel Electric Tbk pada periode 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,6667 dari PT. Gudang Garam Tbk pada periode 2018 mean 0,4348 dan standar deviasinya 0,1067. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya RMD yang dilakukan perusahaan berkisar antara 25% sampai dengan 66,7%.

Variabel UP (Ukuran Perusahaan) menunjukkan nilai minimum sebesar 25,6404 dari PT. Alakasa Industrindo Tbk pada periode 2016 dan nilai maksimum sebesar 33,1988 dari PT. Astra International Tbk pada periode 2016 dengan nilai mean 28,7225 dan standar deviasinya sebesar 1,6630.

Variabel LIK (Likuiditas) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,5827 dari PT. Century Textile Industry Tbk pada periode 2018 dan nilai maksimum sebesar 4,5591 dari PT. Ekadharma International Tbk pada periode 2017 dengan nilai mean 1,8260 dan standar deviasinya sebesar 0,8914.

Variabel LEV (*Leverage*) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,168117 dari PT. Emdeki Utama Tbk pada periode 2017 dan nilai maksimum sebesar 1,2463 dari PT. Indomobil Sukses Internasional pada periode 2018 dengan nilai mean 0,4917 dan standar deviasinya sebesar 0,1952.

Variabel ROE (Profitabilitas) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dari PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada periode 2017 dan nilai maksimum sebesar 1,05 dari PT. Multi Bintang Indonesia Tbk 2018 dengan nilai mean 0,1656 dan standar deviasinya sebesar 0,1799.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S), yaitu dengan cara menentukan hipotesis pengujian. Jika *probability value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima (berdistribusi normal), sedangkan jika *probability value* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (tidak berdistribusi normal).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09882310
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.878
Asymp. Sig. (2-tailed)		.424
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,424 dan lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebesar 0,878 dan tidak signifikan pada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi.

### Uji Autokorelasi

Data berikut merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 <sup>a</sup>	.148	.123	.09909	1.979

a. Predictors: (Constant), X4\_4, X1\_1, X2\_2, X3\_3

b. Dependent Variable: Y1\_1

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin Watson sebesar 1,979. Jika dibandingkan dengan tabel Durbin Watson dengan jumlah observasi (n) = 144 dan jumlah variabel independen 4 (k=4) diperoleh nilai tabel dL (lower) = 1,6710 dan dU (Upper) = 1,7851. Oleh karena itu nilai DW = 1,979 berada diatas dU = 1,7851 dan kurang dari 4-dU (4-1,7851 = 2,2149) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1_1	.997	1.003
1 X2_2	.647	1.545
X3_3	.620	1.612
X4_4	.945	1.058

a. Dependent Variable: Y1\_1

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan table 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan uji glejser:

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.010	.067		-.153	.879
X1_1	.004	.003	.142	1.691	.093
X2_2	-.001	.006	-.022	-.212	.832
X3_3	-.031	.029	-.115	-1.083	.281
X4_4	-.008	.025	-.028	-.328	.743

i. Dependent Variable: AbsRes2

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai probabilitas signifikansi diatas tingkat alpha 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) yaitu Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *Risk Management Disclosure*. Berikut merupakan hasil dari analisis regresi:

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	-.011	.130		-.088	.930
X1_1	.016	.005	.251	3.153	.002
X2_2	.032	.012	.267	2.708	.008
X3_3	.003	.056	.006	.057	.954
X4_4	.021	.048	.037	.451	.653

i. Dependent Variable: RMD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dari persamaan regresi, maka dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$RMD = -0,011 + 0,016 X1-1_1 + 0,032 X2-2_2 + 0,003 X3-3_3 + 0,021 X4-4_4 + e$$

### Uji Model

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi:

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.362 <sup>a</sup>	.131	.106	.100886869

a. Predictors: (Constant), X4\_4, X1\_1, X2\_2, X3\_3

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* 0,106 yang berarti 10,6% variabel *Risk Management Disclosure* (RMD) dapat dijelaskan oleh variabel Ukuran Perusahaan (UP), Likuiditas (LI), *Leverage* (LE), dan Profitabilitas (PR). Sedangkan sisanya 89,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi.

### Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen atau terikat. Berikut merupakan hasil dari Uji F:

**Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.212	4	.053	5.199	.001 <sup>b</sup>
	Residual	1.405	138	.010		
	Total	1.616	142			

a. Dependent Variable: RMD

b. Predictors: (Constant), X4\_4, X1\_1, X2\_2, X3\_3

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 5,341 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , yaitu sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan model dalam penelitian ini telah fit dan dapat

digunakan untuk melakukan peramalan atau ke uji hipotesis (uji t). Ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen artinya variabel independen yaitu atau dapat disimpulkan bahwa UP (Ukuran Perusahaan), LIK (Likuiditas), LEV (*Leverage*), ROE (Profitabilitas) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap *Risk Management Disclosure* (RMD), sehingga H1 dalam penelitian ini diterima.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji t:

**Tabel 10. Hasil Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
	(Constant)	-.011	.130	-.088	.930
	X1_1	.016	.005	3.153	.002
1	X2_2	.032	.012	2.708	.008
	X3_3	.003	.056	.057	.954
	X4_4	.021	.048	.451	.653

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Uji t pada tabel di atas menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan dalam penelitian ini. Secara rinci hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel X1\_1 (Ukuran Perusahaan) diperoleh nilai t sebesar 3,153 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel X1\_1 (Ukuran Perusahaan) secara statistik positif signifikan terhadap RMD (**H<sub>1</sub>**) **diterima**.
2. Pada variabel X2\_2 (Likuiditas) diperoleh nilai t sebesar 2,708 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel X2\_2 (Likuiditas) secara statistik positif signifikan terhadap RMD (**H<sub>2</sub>**) **diterima**.

3. Pada variabel X3\_3 (*Leverage*) diperoleh nilai t sebesar 0,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,954. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel X3\_3 (*Leverage*) secara statistik positif tidak signifikan terhadap RMD (**H<sub>3</sub>**) **ditolak**.
4. Pada variabel X4\_4 (Profitabilitas) diperoleh nilai t sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi sebesar 0,653. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel X4\_4 (Profitabilitas) secara statistik positif tidak signifikan terhadap RMD (**H<sub>4</sub>**) **ditolak**.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure

Berdasarkan hasil uji t Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak *Risk Management Disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Shammari (2014), Yunifa & Juliarto (2017), & Sarwono (2018). Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dengan tujuan selain untuk memuaskan para pengguna laporan keuangan juga untuk mengurangi biaya keagenan serta untuk mengurangi asimetri informasi. Sedangkan berdasarkan teori sinyal, perusahaan besar lebih mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari pihak eksternal. Oleh karena itu mereka akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengirimkan sinyal yang baik kepada para investor dan kreditor tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko (Al-Shammari, 2014).

#### 2. Pengaruh Likuiditas terhadap Risk Management Disclosure

Berdasarkan hasil uji t Likuiditas berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil pengujian ini sesuai dengan teori sinyal bahwa manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi jika rasio likuiditas mereka tinggi, untuk membedakan kemampuan mereka dalam

mengelola risiko likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Shamari (2014), Yulandari (2016), serta Yunifa & Juliarto (2017). Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan risiko secara luas kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel, serta menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan karena manajer mengatur *current ratio* mereka dan mengolah risiko likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan yang likuiditasnya rendah.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Risk Management Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh. *Leverage* tidak mampu memberikan dampak pada perubahan peningkatan *risk management disclosure* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan tingkat *leverage* tidak akan mempengaruhi besarnya luas *risk management disclosure*. Pada kondisi tersebut tingkat *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan masih sangat rendah. Perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Oleh sebab itu, hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wijayanti, 2013). Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan konsep teori keagenan, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengurangi *agency cost*. Selain itu, pengujian ini juga tidak sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada kreditur mengenai risiko apa saja yang dihadapi perusahaan sehingga kreditur mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan

oleh Al-Shamari (2014) serta Sulistyarningsih & Barbara (2016).

### 4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Dalam kondisi ini profitabilitas dalam perusahaan manufaktur belum mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *risk management disclosure*. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan manufaktur belum ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan *risk management disclosure*. Perusahaan manufaktur memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan risiko perusahaan perbankan. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur jika mengalami kebangkrutan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan manufaktur lainnya, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki dampak risiko sistematis yang kecil. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, manajer perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung memberikan lebih banyak informasi risiko dalam laporan tahunan untuk membenarkan kinerja mereka saat ini kepada para pemegang saham. Tetapi jika keberadaan profitabilitas yang rendah akan lebih beresiko karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya menjadi lebih sulit. Selain itu, pengujian ini juga tidak sesuai dengan teori sinyal, dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih baik dalam manajemen risiko akan memiliki tingkat keuntungan relatif yang lebih tinggi dan bahwa mereka ingin mengisyaratkan kemampuan manajemen risiko superior mereka ke pasar melalui pengungkapan dalam laporan tahunan. Perbedaan antara hasil pengujian dengan teori yang diajukan dikarenakan perusahaan yang

memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih beresiko karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya menjadi sangat sulit (Aljifri & Hussainey, 2007). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Shamari (2014) serta Sarwono (2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure*. Sampel dari penelitian ini mengambil dari Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Risk Management Disclosure* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Risk Management Disclosure* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### Keterbatasan

Penelitian ini disadari terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang kecil yaitu 0,106 yang berarti 10,6%. Artinya bahwa Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas hanya mampu menjelaskan sebagian kecil atau variabel bebas dalam penelitian ini kurang cocok untuk menjelaskan variabel terikatnya yaitu *Risk Management Disclosure* (RMD). *Kedua*, penelitian ini

menggunakan data laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan untuk menghitung item RMD. Informasi dalam penelitian ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktek RMD karena tidak semua item diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks RMD dalam penelitian ini masih terbatas dengan berdasarkan pada persepsi penulis dalam menilai setiap item pengungkapannya. *Ketiga*, penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa *risk management disclosure* paling rendah (minimum) adalah sebesar 0,25 sedangkan pengungkapan paling tinggi (maksimal) mencapai 0,667 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,435. Angka tersebut masih tergolong rendah karena *risk management disclosure* belum mencapai angka 100%. Hal tersebut dapat menjadikan suatu peringatan (*warning*) bagi perusahaan manufaktur untuk meningkatkan lebih luas terhadap *risk management disclosure*. Pada perusahaan manufaktur belum mengidentifikasi risiko yang terjadi sehingga, tidak semua perusahaan manufaktur melakukan pengungkapan secara optimal dan lengkap. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan manufaktur belum ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan *risk management disclosure*. Perusahaan manufaktur memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan risiko perusahaan perbankan. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur jika mengalami kebangkrutan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan manufaktur lainnya, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki dampak risiko sistematis yang kecil.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk penelitian selanjutnya perlu menambah atau mengganti variabel bebas lain yang mempengaruhi *Risk Management Disclosure*, agar hasil penelitian lebih baik atau variabel bebas lebih mampu menjelaskan variabel terikatnya yang ditandai dengan meningkatnya nilai koefisien determinasi. *Kedua*, penelitian ini hanya menggunakan satu

jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan non keuangan, perbankan atau perusahaan lainnya. *Ketiga*, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan dan obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih bagus

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maulida Dewi Firdaus. (2018). "Pengaruh Pengungkapan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI): Review Konseptual". Politeknik Negeri Bandung, Bandung.
- Adam, Mohammad, Mukhtaruddin, Hasni Yusrianti, dan Sulistiani. 2014. "Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies." *International Journal of Economic Faculty in Sriwijaya University*: 1-18.
- Aljifri, K., & Hussainey, K. (2007). The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), 881-894.
- Almilia, L. S & Retrinasari, I. (2007). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. Proceeding Seminar Nasional.
- Al-Shammari, Bader. 2014. "Kuwait Corporate Characteristic and Level of Risk Disclosure". *Journal of Contemporary Issues in Business Research*. Vol. 3 No. 3, pp. 128-153.
- Amran, A., Manaf, A., & Bin, R. (2009). Risk reporting : An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports Risk reporting An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24 (July 2014), 39-57.
- Anisa, Windi Gessy dan Prastiwi, Andri. (2012). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010*. Skripsi, Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Atanasovski, A., Serafimoska, M., Jovanovski, K., & Jovevski, D. (2015). Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies : Evidence from a Developing Country. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 184-193.
- Butarbutar, Nurlina. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2010". *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hassan, M. K. (2009). UAE Corporations-Specific Characteristics and Level of Risk Disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668-687.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp. 305-60
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/Bl/2012
- KMPG, 2001. "Enterprise Risk Management : An Emerging Model for Building Shareholder Value".
- Linsley, Philip M. And Philip J. Shrivess. 2006. "Risk Reporting : A Study of Risk Disclosure in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, Page, 387- 404

- Marhaeni, Tiyas dan Yanto, Heri. (2015). Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*. UNNES.
- Meilani, Sayekti Endah Retno. (2017). Determinan *Financial Risk Disclosure*: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam *Morgan Stanley Capital International (Msci) Indonesia Index* periode 2014-2016. IAIN Surakarta.
- Ramadhani, Ayu Dia. (2018). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*). Universitas Negeri Padang.
- Ratnawati, Andalan Tri. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Risk Management Committee) Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan Yang Listing di BEI*. Media Ekonomi Dan Manajemen: Vol 26, No 2.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. "Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Journal manajemen keuangan, akuntabilitas* vol 11 no. 2 hal 279 - 298, Issn 1412 - 0240.
- Sarwono, Arsyil Azhiim. (2018). "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)". *e-Proceeding of Management* : Vol.5, No.1 Maret 2018. Universitas Telkom.
- Saskara, I Putu Wahyu dan Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. (2018). Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi* Vol.24. 3.September. (2018): 1990-2022. Universitas Udayana.
- Subramanyam, K.R. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmadji, A. Murdoko dan Lana Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan". Vol. 2, pp. A53-A61. Universitas Gunadarma.
- Sulistyaningsih dan Gunawan, Barbara. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Risk Management Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)". Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto. 2011. "Reaksi *Signal* Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Return Saham Perusahaan*". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3 No. 1, pp. 17-37.
- Wijayanti, Wahyuni. 2013. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)". Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yulandari, Nadhia. (2016). Pengungkapan Risiko Perusahaan: Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* (Studi pada Industri Sektor Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014). *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.3 December 2016. Universitas Telkom.
- Yunifa, Latifah dan Juliarto, Agung. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal Of Accounting Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-12*. Universitas Diponegoro